

ABSTRAK

Tradisi Molebingga adalah warisan kebudayaan masyarakat Rote Dengka yang mempunyai makna mengenai kehidupan sosial. Tradisi Molebingga dipahami sebagai ritual mendinginkan keadaan pasca kematian, yang sering kali membuat jemaat ada dalam kondisi ketegangan identitas yaitu antara patuh terhadap adat dan iman Kristen. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana praktik Molebingga yang terkandung nilai-nilai dan makna dapat dialogkan secara kritis dengan teks Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai dan makna dari praktik Molebingga sehingga tidak menimbulkan dualisme iman, tetapi sebuah teologi yang kontekstual bagi jemaat.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini memakai analisis yang mendalam sebab lebih mengutamakan situasi yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan teologi yang digunakan adalah model dialektis yang dikembangkan oleh Emanuel Gerrit Singgih. Informasi yang didapatkan melalui observasi, studi literatur, dan wawancara dengan tokoh adat dan pemimpin jemaat di GMIT Getsemani Longgo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Molebingga terkandung nilai-nilai dikorelasikan kritis maka ada nilai positif dan nilai negatif. Terdapat nilai luhur dari tradisi Molebingga yaitu upaya memanusiakan manusia dan psikologis melalui simbolisme (mendinginkan). Oleh karena itu, melalui proses dialektika, ditemukan bahwa praktik Molebingga memberikan pemahaman jemaat tentang rasa syukur kepada Tuhan sebagai kesejukan di tengah duka dan perlindungan serta perdamaian hanya dari-Nya. Lalu, teks Alkitab sangat berperan penting dalam memberikan kritik profetis untuk mentransformasikan pemaknaan ritual yang awalnya bersifat legalistik dan penuh ketakutan akan kematian menjadi sebuah perayaan kasih Allah. Penelitian ini, dengan refleksi teologis kritis maka menyimpulkan bahwa tradisi Molebingga di lakukan pemaknaan kembali dalam budaya sebagai peneguhan iman dan solidaritas berupa diakonia penghiburan di Jemaat GMIT Getsemani Longgo, di mana Allah bekerja melalui struktur kekeluargaan suku Rote (Dengka) yaitu *To'o* yang menyatakan kasih dan keadilan bagi keluarga duka.

Kata Kunci: Molebingga, *To'o* , Kontekstual, GMIT Getsemani Longgo

ABSTRACT

The Molebingga tradition is the cultural heritage of the Rote Dengka people which has meaning regarding social life. The Molebingga tradition is understood as a ritual to cool the post-death situation, which often puts the congregation in a state of identity tension, namely between obedience to Christian customs and faith. The main issue raised was how Molebingga's practice of values and meaning could be critically dialogued with the Biblical text. This research aims to explore the values and meaning of Molebingga practice so that it does not give rise to dualism of faith, but a theology that is contextual for the congregation.

The research method used is qualitative and descriptive. This research uses in-depth analysis because it prioritizes situations that occur in the field. Therefore, the theological approach used is a dialectic model developed by Emanuel Gerrit Singgih. Information obtained through observations, literature studies, and interviews with traditional leaders and congregation leaders at GMIT Gethsemane Longgo.

The results of this research show that the Molebingga tradition contains values in critical correlation so there are positive values and negative values. There is a noble value from the Molebingga tradition, namely efforts to humanize humans and psychology through symbolism (cooling). Therefore, through the dialectical process, it was found that the practice of Molebingga gave the congregation an understanding of gratitude to God as coolness in the midst of sorrow and protection and peace only from Him. Then, the Biblical text plays a very important role in providing prophetic criticism to transform the meaning of rituals which were initially legalistic and full of fear of death into a celebration of God's love. This research, with critical theological reflection, concludes that the Molebingga tradition is re-imagined in culture as confirmation of faith and solidarity in the form of a diakonia of comfort in the GMIT Gethsemane Longgo congregation, where Allah works through the family structure of the Rote (Dengka) tribe, namely To'o which expresses love and justice for the bereaved family.

Keywords: *Molebingga, To'o, Kontekstual, GMIT Getsemani Longgo*